

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 1 KOTA METRO

Purwaningsih\*

### Abstract

Character education is the basic value needed by every human being. For that, a good or bad environment can affect the character itself. Due to the data used in this study is qualitative data. Based on the results of research are: Implementation of character education in SMA Negeri 1 Metro has been run well; The school also has implemented character education through exemplary, such as teaching students to be honest, teaching students to discipline, using clothes politely then the teacher must be able to do it first before teach to students; In the implementation of character education in SMA Negeri 1 Metro influenced by internal factors include customs or customs, will of willingness and conscience as well as external factors including education and the environment. It is influenced by the custom or habit, the will and the conscience of the students themselves, but after the school made efforts to improve both in terms of education and school environment to shape the character of students.

*Key Words: Implementasi Pendidikan Karakter, SMA N 1 Metro*

### Pendahuluan

Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Guru memberi petunjuk kepada muridnya

---

\* Penulis merupakan Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro-Lampung dan merupakan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Metro pada saat menulis penelitian ini.

tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan anak tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada dirinya, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya

Di lansir dari sebuah jurnal karya Binti Maunah mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa mengungkapkan bahwa setidaknya pada tahun 2013, terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Hal tersebut menjadi persoalan yang perlu diatasi. Dunia pendidikan menginginkan generasi penerus bangsa yang terdidik dan beretika. Namun, masih banyak generasi muda yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya.

“Karena pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”, hal tersebut berdasarkan UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3.

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu bangsa adalah pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai dan sistem pengajaran yang baik, generasi penerus bangsa akan dapat mewujudkan negara dengan nilai-nilai tinggi. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup di tengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

“Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU Sisdiknas” (Juwariyah, 2010: 7). Sistem pendidikan yang

dijalankan dengan baik dan tepat sasaran akan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sehingga dapat mengembangkan potensi generasi penerus bangsa.

“Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. (2) Mengembangkan peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama” (Juwariyah, 2010: 9).

Tidak semua pendidikan dapat mewujudkan hal tersebut. Karena, pendidikan yang ada kebanyakan hanya berbicara soal pengetahuan, sedangkan pengetahuan tanpa adanya nilai-nilai tidak akan berjalan dengan baik. Generasi muda membutuhkan pengetahuan sebagai salah satu hal yang sangat diperlukan untuk membentuk sumber daya manusia yang memadai bagi negara dan nilai-nilai karakter sebagai pendukung dari kebutuhan untuk terciptanya negara dengan nilai-nilai yang tinggi. Akan tetapi, ada banyak permasalahan yang kompleks terkait dengan nilai-nilai karakter generasi muda saat ini. Nilai-nilai itu sudah tidak lagi menjadi kepentingan bagi setiap orang.

“Indikator-indikator kemerosotan karakter bangsa itu dapat dilihat secara nyata di dalam realitas kehidupan era global ini. Salah satu contoh misalnya: merebaknya kasus narkoba dan bahan-bahan adiktif lain (narkoba) di Indonesia dalam perkiraan Badan Narkotika Nasional (BNN) meningkat rata-rata 28,8 persen pertahun. Angka pengguna narkoba hingga akhir 2004 mencapai 3,2 juta jiwa atau sekitar 1,5 % dari jumlah penduduk Indonesia”.

Melihat tujuan dan fungsi pendidikan nasional, setiap peserta didik harusnya menerima pendidikan yang berdampak pada perkembangan watak manusia. Setiap peserta didik dapat menjadi generasi muda yang berahlak mulia dengan terus mengikuti pendidikan yang dijalankan dengan karakter. “Bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraanya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Secara singkat

pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter, bukan pendidikan akademik semata” (Darma, dkk, 2012: 8).

Terkait dengan permasalahan nilai-nilai karakter yang sangat kompleks pada generasi penerus bangsa, Islam sebagai agama telah mengatur tentang bagaimana pendidikan yang baik terhadap anak. Ada banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam mengenai bagaimana mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

SMA Negeri 1, adalah salah satu sekolah yang ada di Kota Metro yang sangat menyoroti tentang pendidikan karakter. Berdasarkan hasil Pra Survey yang Peneliti lakukan pada tanggal 27 Maret 2017. Seluruh pihak guru saling bekerja sama dalam membentuk dan membina seluruh siswa-siswi agar dapat melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti, religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, sehat, bersih, dan peduli. Meskipun demikian ternyata dalam pelaksanaannya Peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SMA Negeri 1 Kota Metro.

Masih banyak di antara siswa-siswi SMA Negeri 1 Kota Metro yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, masih kurangnya kesadaran dalam melaksanakan shalat dhuha, mencontek saat ulangan, dan kurangnya tanggung jawab dalam hal kedisiplinan. Bahkan, masih banyaknya siswa yang tidak menjaga kesehatan, dengan merokok.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah sangat dikenal dalam dunia pendidikan, setiap lembaga sekolah yang menyoroti benar-benar mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya pasti menginginkan seluruh siswa-siswi tersebut memiliki kepribadian yang baik, menanamkan nilai-nilai moral.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Samani, 2013: 41).

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan (Muslich, 2011: 67).

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*khbarassein*”, “*kharak*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character* dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Majid, dkk, 2013: 11). Pendidikan karakter menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), prilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*) (Gunawan, 2014:2). Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa karakter dapat terbentuk melalui empat rangkaian. Yaitu sikap, prilaku, motivasi dan keterampilan.

Imam Al-Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akbblaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Maksudnya, karakter mengacu kepada kegiatan manusia yang spontanitas sehingga tidak perlu dipikirkan lagi. Hal itu menjadikan karakter lebih dekat dengan *akbblaq*.

Pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Seperti beberapa pendapat di atas bahwasanya karakter adalah sesuatu yang khas yang membedakannya dengan orang lain. Untuk itu, lingkungan yang baik atau tidak baiklah yang dapat mempengaruhi karakter itu sendiri.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan cara berfikir dan berperilaku setiap manusia kea arah yang lebih baik. Setiap orang berharap bahwa karakter yang baik akan membawa seseorang kepada jalan-jalan kebaikan tanpa adanya kekurangan. Dengan adanya pendidikan karakter semoga dapat menjadikan pendidikan

di Indonesia, lebih baik dan memberikan nilai-nilai karakter sehingga meminimalisir terjadinya tindakan negatif.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Majid, dkk, tt: 30).

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **Karakter Siswa**

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dan masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2012: 26). Pada anak-anak sekolah menengah yang masa usianya antara 11 sampai 18 tahun ke bawah. Pada tahap ini, anak sudah dipandang siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu Peneliti, akan memaparkan karakter yang seharusnya ada pada setiap individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Keempat kelompok karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut (Zubaedi, 2011: 193):

Tabel Karakter Siswa

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti ( <i>Core Characters</i> )
1.	Olah Hati	a. Religius b. Jujur c. Tanggung Jawab d. Peduli Sosial

		e. Peduli Lingkungan
2.	Olah Pikir	a. Cerdas b. Kreatif c. Gemar Membaca d. Rasa Ingin Tahu
3.	Olah Raga	a. Sehat b. Bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	a. Peduli b. Kerja Sama

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Prilaku untuk menjaga kesehatan bagi tubuh sehingga bermanfaat untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Upaya untuk dapat menjaga kebersihan, baik lingkungan, rumah, sekolah dan tubuh. Sikap merasakan yang telah dialami oleh orang lain, dan berusaha untuk dapat membantu ketidakmampuan dari orang lain. Upaya saling mengerjakan secara bersama-sama sesuatu hal, seperti bergotong-royong.

## Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah-sekolah tidak terlepas dari metode pendidikan karakter. Jika seorang guru dapat mengaplikasikan metode pendidikan karakter dengan baik, setiap peserta didik akan dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter (Gunawan, 2014: 88).

Metode pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

### Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orangtua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orangtua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini (Hidayatullah, 2010: 40).

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, guru atau orangtua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama

Nabi Muhammad SAW, bagi yang beragama Islam dan para nabi yang lain (Darmiyati, dkk, 2013: 18).

Dengan memberikan teladan bagi setiap peserta didik, peserta didik dapat menjadikan sikap-sikap keteladanan tersebut sebagai karakter dirinya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini di kenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan hal terpuji (berakhlak mulia) (Gunawan, 2014: 94).

Saling menasihati adalah cara mendidik seorang anak atau peserta didik dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang di nasehati tergerak untuk mengikuti nasihat itu (Tafsir, 2013: 216).

### **Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter**

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

#### 1) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap atau perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang di maksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan.

Kebiasaan yang di ulang-ulang akan menjadikan seseorang memiliki karakter seperti kebiasaan yang dilakukannya. Untuk itu, seseorang yang melakukan kebiasaan yang buruk akan memiliki karakter yang buruk pula, sebaliknya jika seseorang memiliki kebiasaan yang baik maka seseorang akan memiliki karakter yang baik.

#### 2) Kehendak Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan

kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

Yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dengan baik adalah kehendak atau kemauan dari dalam diri sendiri. Jika tidak ada kehendak maka akan menjadikan seseorang pasif dalam menjalani kehidupan.

Selain faktor intern yang mempengaruhi dari dalam yang dapat mempengaruhi karakter adalah faktor ekstern yang bersifat dari luar, diantaranya adalah:

#### 1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun informal. Karena itulah pendidikan begitu sangat penting bagi seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat modern. Untuk membentuk tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat.

#### 2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian yaitu: lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Keduanya sama-sama mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut jenis data yang dipergunakan penelitian dibagi menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu “Tampilan yang berupa kata-kata atau lisan atau tertulis yang di cermati oleh Peneliti” (Arikunto, 2010: 22), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu “Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya” (Moleong, 2009: 6).

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah Penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung

memberikan data pada pengumpul data” (Sugiyono, 2009: 137). Pengertian lain data primer adalah “Data yang langsung dikumpulkan oleh Peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya” (Suryabrata, 2012: 39).

Sumber data primer yang Peneliti gunakan adalah hasil observasi dan wawancara langsung terhadap seluruh pihak guru yang terkait dan para peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Metro mengenai Implementasi Pendidikan karakter.

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang. “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Pengertian lain data sekunder adalah “Data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen”. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Pegawai TU, serta referensi buku tentang Implementasi Pendidikan karakter.

Dengan pemahaman bahwa penelitian tindakan yang dimaksudkan untuk memperbaiki, meningkatkan mutu praktik profesi, maka pengumpulan data pada umumnya terkait dengan bagaimana proses kegiatan dalam praktik tersebut, baik hal itu terrefleksikan dalam hasil dari proses maupun mutu dari proses tertentu dari suatu praktik profesi. Oleh karena itu, observasi menjadi cara pengumpulan data yang penting bahkan utama. Meskipun cara pengumpulan data lainnya juga dapat dipergunakan sesuai dengan tingkat kepentingan dan urgensi bagi upaya perbaikan dan peningkatan mutu dari suatu praktik profesi yang menjadi fokus kajian/perhatian.

Dalam pengumpulan data, metode kualitatif dapat menggunakan beberapa metode/cara sesuai dengan kepentingan dan relevansinya dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Instrumen-instrumen pengumpulan data tersebut adalah observasi dan wawancara.

Teknik pengecekan keabsahan data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. dalam hal ini untuk mencapai yang diharapkan oleh Peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha Peneliti untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Perpanjangan pengamatan; Ketekunan pengamatan; Triangulasi;

Pengecekan sejawat; Kecukupan referensial; Kajian kasus negative; dan Pengecekan anggota (Moleong, 2009: 327)

Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data Peneliti yaitu triangulasi, “Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Dengan demikian terdapat triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012: 323). Misalnya, data diperoleh dengan cara wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Teknik analisis data yang Peneliti gunakan bersifat induktif, “Yakni pembagian kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.” (Sudjana, 2011: 7).

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Setelah data terkumpul, maka analisis dilakukan oleh peneliti, proses analisis dilakukan setelah proses pengelompokan atau pengumpulan data dan pengorganisasian pemilihan data. Data yang ditentukan, dipisahkan antara data yang terkait (*releven*) dengan data yang kurang terkait.

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang telah dikelompokkan dan dipisahkan pada masing-masing kelompok kemudian dideskripsikan, diuraikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, dan lebih mudah dimengerti oleh Penelitian. “Deskripsi analitik adalah mendeskripsikan data, maksudnya menggambarkan data yang ada, guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti Peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.” Subagyo, 2011: 104).

## Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Metro

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan suatu bangsa adalah dengan pendidikan. Sistem pendidikan yang dijalankan dengan baik dan tepat sasaran akan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sehingga dapat mengembangkan potensi generasi penerus bangsa yang diharapkan.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter (Mahmud, 2014: 88).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen pemangku pendidikan, yaitu peranan kepala sekolah dan seluruh guru dalam melaksanakan metode pendidikan karakter, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah, namun dalam penelitian ini difokuskan hanya pada bagaimana kepala sekolah dan guru mengimplementasikan pendidikan karakter dan siswa dapat menerapkannya.

Dalam metode pendidikan karakter seorang guru harus dapat menerapkan keteladanan bagi siswa, agar siswa dapat bersikap jujur, bertanggung jawab. Guru juga harus dapat menerapkan pembiasaan bagi siswa agar siswa dapat memiliki karakter cerdas, kreatif, gemar membaca dan kerja sama.

Guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan juga sudah menerapkan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa, seperti membiasakan siswa mengerjakan pekerjaan rumah. Jangan sampai ada siswa yang tidak mengerjakan, apabila ada maka akan diberikan hukuman dalam bentuk yang positif seperti pemberian tugas tambahan sehingga siswa tidak lagi mengulanginya dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan hal itu akan membentuk siswa agar memiliki karakter cerdas, guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di perpustakaan agar siswa gemar membaca, membuat kelompok-kelompok diskusi dalam setiap pembelajaran maupun di

luar jam belajar agar siswa selalu saling bekerja sama antara satu dengan yang lain.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Metro**

Berdasarkan teori-teori yang telah peneliti jabarkan di atas, bahwasanya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam implementasi pendidikan karakter, selain faktor intern di atas ada faktor ekstern yang mempengaruhi. Faktor ekstern yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter, yaitu pendidikan dan lingkungan. Dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah, jelas terlihat bahwasanya kepala sekolah telah berupaya semaksimal mungkin agar seluruh siswa dan guru-guru di SMA Negeri 1 Metro berperan untuk membentuk karakter siswa. Dengan menghadirkan ekskul atau kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga siswa siswi dapat mengikuti ekskul adalah salah satu upaya pendidikan di SMA Negeri 1 Metro yang dijalankan dengan baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan: Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Metro sudah dijalankan dengan baik; Pihak sekolah juga sudah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui keteladanan, seperti mengajarkan siswa untuk jujur, mengajarkan siswa untuk disiplin, menggunakan pakaian dengan sopan maka guru harus dapat melakukannya terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada siswa; Dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Metro dipengaruhi oleh Faktor intern meliputi adat adat atau kebiasaan, kehendak kemauan dan suara hati serta faktor ekstern meliputi pendidikan dan lingkungan. Kedua faktor ini saling berhubungan. Hal ini diketahui dari adat atau kebiasaan, kehendak kemauan dan suara hati juga di pengaruhi oleh sejauh mana pendidikan dan lingkungan dijalankan dengan baik untuk membentuk karakter siswa. Sebelumnya siswa di SMA Negeri 1 Metro cenderung banyak mengabaikan peraturan sekolah, beberapa siswa juga tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan positif

seperti mengaji bersama ba'da shalat zuhur, tidak melaksanakan shalat dhuha. Hal tersebut dipengaruhi oleh adat atau kebiasaan, kehendak kemauan dan suara hati dari siswa itu sendiri, tetapi setelah pihak sekolah melakukan usaha pembenahan baik dari segi pendidikan dan lingkungan sekolah untuk membentuk karakter siswa, seperti menghidupkan ekstrakurikuler, mengupayakan perubahan kurikulum, shalat berjamaah siswa di sekolah sudah banyak mengalami perubahan yang lebih baik walaupun masih ada sebagian siswa yang masih mengabaikan peraturan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Darma Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Darmiyati, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Multi Persedo
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Joko Subagyo. 2011. *Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mahmud. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Muchlas Samani, dkk. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2011. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & H*, Bandung: Alfabeta

- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya
- UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group